

Adaptasi Kurikulum Pendidikan Islam terhadap Perkembangan Artificial Intelligence: Studi Empiris di Lembaga Pendidikan Islam

Sri Sudewi Aria¹, Rici Prasiska², Rina Hartuti³, Bustian⁴, Taufiq⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Correspondence: srisudewiaria@iainkerinci.ac.id

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received Mei 21 th , 2026 Revised Mei 27 th , 2026 Accepted Mei 31 th , 2026	Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah mendorong transformasi signifikan dalam sistem pendidikan global, termasuk dalam desain kurikulum. Namun, adaptasi kurikulum pendidikan Islam terhadap AI masih menghadapi tantangan konseptual dan praktis, terutama dalam menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk adaptasi kurikulum pendidikan Islam terhadap perkembangan AI, mengidentifikasi tantangan implementasinya, serta merumuskan model kurikulum berbasis AI yang kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi empiris pada beberapa lembaga pendidikan Islam melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi kurikulum terjadi pada empat dimensi utama: tujuan pembelajaran, konten kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan model adaptasi kurikulum berbasis AI yang terdiri dari empat komponen: integrasi literasi AI, penguatan etika digital Islam, pembelajaran hybrid-AI, dan evaluasi berbasis kompetensi digital-spiritual. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan teori kurikulum pendidikan Islam yang adaptif terhadap teknologi sekaligus berlandaskan nilai
Keyword: Artificial Intelligence, kurikulum pendidikan Islam, transformasi pendidikan, literasi digital, etika Islam	© 2026 The Authors. Published by Yayasan Rashafa Andalas Nusantara. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) 

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat dalam beberapa tahun terakhir telah mendorong lahirnya transformasi besar dalam sistem pendidikan global. Salah satu inovasi teknologi yang paling berpengaruh adalah Artificial Intelligence (AI) yang mulai mengubah cara proses pembelajaran dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi. AI memungkinkan sistem pembelajaran yang lebih adaptif, personal, serta berbasis analisis data dalam skala besar. Laporan dari UNESCO menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memperluas akses pendidikan berbasis teknologi digital di berbagai negara. Oleh karena itu, banyak sistem pendidikan mulai menyesuaikan kurikulum dan strategi pembelajaran agar sejalan dengan perkembangan teknologi tersebut. (Zawacki-Richter et al., 2019)

Secara lebih mendalam, transformasi ini bukan hanya perubahan teknis, tetapi perubahan epistemologis dalam pendidikan. Jika sebelumnya pengetahuan diposisikan sebagai sesuatu yang statis dan ditransmisikan secara linear, maka dengan hadirnya AI, pengetahuan menjadi dinamis, kontekstual, dan terus berkembang melalui interaksi manusia-mesin. Hal ini menjadikan AI sebagai *driver* utama dalam pergeseran dari *teacher-centered learning* menuju *intelligent personalized learning ecosystems* (Luckin et al., 2016)(Wayne et al., 2019). Implikasinya, desain kurikulum tidak

lagi dapat bersifat rigid, melainkan harus fleksibel, responsif, dan berbasis prediksi kebutuhan masa depan.

Dalam praktik pendidikan modern, AI telah digunakan dalam berbagai bentuk, seperti intelligent tutoring systems, automated assessment, learning analytics, serta platform pembelajaran adaptif yang mampu menyesuaikan materi dengan kebutuhan belajar peserta didik. Transformasi ini menggeser paradigma pendidikan dari teacher-centered learning menuju personalized learning yang berbasis teknologi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa implementasi AI mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, mempercepat proses evaluasi akademik, serta membantu institusi pendidikan dalam pengambilan keputusan berbasis data. Kurikulum dalam era AI tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan konten, tetapi harus mengembangkan *higher-order competencies* seperti *critical thinking*, *computational thinking*, literasi digital, serta kemampuan adaptif terhadap sistem cerdas. (Giannini, 2021) menegaskan bahwa sistem pendidikan masa depan harus berorientasi pada *transformative competencies*, bukan sekadar *knowledge acquisition*. Dengan kata lain, kurikulum harus berfungsi sebagai sistem adaptif yang mampu merespons kompleksitas perubahan teknologi secara berkelanjutan.

Namun demikian, perkembangan AI tidak hanya membawa peluang, tetapi juga menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, terutama dalam aspek kurikulum. Kurikulum tidak lagi cukup hanya berorientasi pada penguasaan materi pengetahuan, tetapi harus mampu mengembangkan kompetensi baru seperti literasi digital, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah kompleks, serta kemampuan beradaptasi dengan teknologi. Oleh karena itu, banyak negara mulai melakukan reformasi kurikulum untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi berbasis kecerdasan buatan.

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan ini menjadi lebih kompleks. Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan pendidikan umum karena tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai spiritual, etika, dan karakter. Oleh sebab itu, integrasi AI dalam pendidikan Islam tidak dapat dilakukan secara teknokratis semata, tetapi perlu mempertimbangkan kesesuaian dengan nilai-nilai keislaman dan tujuan pendidikan Islam secara holistik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam masih menghadapi kesulitan dalam melakukan transformasi kurikulum berbasis teknologi, terutama terkait kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur digital, serta paradigma kurikulum yang masih bersifat tradisional (Mardiana et al., 2020)(Mujib, 2021)

Lebih jauh lagi, problem struktural dalam kurikulum pendidikan Islam saat ini menunjukkan adanya *lagging adaptation*. Banyak lembaga pendidikan Islam masih mempertahankan pendekatan kurikulum yang normatif–tekstual, dengan orientasi hafalan dan reproduksi pengetahuan, sehingga kurang responsif terhadap perkembangan teknologi (Susiana et al., 2026). Kondisi ini menciptakan *structural gap* antara kebutuhan kompetensi era AI dengan desain kurikulum yang masih berbasis paradigma tradisional.

Kesenjangan ini bukan sekadar persoalan teknis, tetapi menunjukkan adanya *epistemological mismatch* antara sistem pendidikan Islam dengan dinamika pengetahuan kontemporer. Jika tidak direspons secara sistematis, maka pendidikan Islam berpotensi mengalami marginalisasi dalam lanskap pendidikan global yang semakin berbasis teknologi dan inovasi.

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam pada banyak lembaga masih didominasi oleh pendekatan normatif dan tekstual yang kurang terintegrasi dengan perkembangan teknologi modern. Kondisi ini menyebabkan munculnya kesenjangan antara sistem kurikulum yang ada dengan kebutuhan pendidikan di era Artificial Intelligence. Jika kondisi ini tidak segera direspons melalui adaptasi kurikulum yang sistematis, maka lembaga pendidikan Islam berpotensi mengalami ketertinggalan dalam menghadapi perubahan sistem pendidikan global yang semakin berbasis teknologi dan inovasi.

Dengan demikian, diperlukan upaya serius untuk mengkaji bagaimana kurikulum pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan perkembangan AI tanpa kehilangan identitas nilai dan karakter pendidikan Islam. Adaptasi kurikulum ini tidak hanya berkaitan dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma pendidikan yang lebih inovatif, integratif, dan berorientasi masa depan.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama.

Pertama, menganalisis bagaimana bentuk adaptasi kurikulum pendidikan Islam terhadap perkembangan Artificial Intelligence dalam praktik pendidikan di lembaga pendidikan Islam.

Kedua, mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang yang muncul dalam proses implementasi Artificial Intelligence dalam pembelajaran dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Ketiga, merumuskan model adaptasi kurikulum pendidikan Islam berbasis Artificial Intelligence yang dapat menjadi kerangka konseptual bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif, inovatif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi empiris yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses adaptasi kurikulum pendidikan Islam terhadap perkembangan Artificial Intelligence dalam konteks nyata lembaga pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, persepsi, serta dinamika yang terjadi dalam praktik pendidikan secara kontekstual dan mendalam. Metode ini memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial pendidikan yang kompleks melalui interaksi langsung dengan partisipan serta analisis terhadap situasi yang terjadi di lapangan (Agus Rustamana et al., 2024)

Penelitian ini dilaksanakan pada beberapa lembaga pendidikan Islam yang meliputi madrasah, pesantren, dan sekolah Islam terpadu yang telah mulai memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada beberapa lembaga pendidikan Islam yang meliputi madrasah, pesantren, dan sekolah Islam terpadu yang telah mulai memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan analisis dokumen kurikulum. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas penelitian melalui triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Adaptasi Kurikulum

Globalisasi dan digitalisasi telah mengubah wajah pendidikan secara fundamental membentuk cara belajar, struktur kurikulum, serta ekspektasi terhadap kompetensi peserta didik. Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek teknis pembelajaran, seperti metode dan media, tetapi juga memengaruhi cara manusia memaknai ilmu, otoritas pengetahuan, dan relasi nilai dalam kehidupan. Dalam kajian kontemporer, digitalisasi dipandang sebagai “pedang bermata dua”: membuka peluang akses ilmu yang lebih luas sekaligus menimbulkan tantangan baru berupa kesenjangan digital dan risiko terkikisnya nilai moral jika tidak diarahkan secara bijak. (Jaya, 2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) tidak hanya berdampak pada aspek teknis penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga memicu pergeseran paradigmatik dalam desain kurikulum pendidikan Islam. Pergeseran ini bersifat struktural karena menyentuh fondasi utama kurikulum, yaitu tujuan, konten, metode, dan sistem evaluasi. Dengan kata lain, AI bertindak sebagai *disruptive driver* yang menuntut rekonstruksi kurikulum secara epistemologis, bukan sekadar adaptasi instrumental.

Secara kritis, temuan ini menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam saat ini berada pada fase transisi dari model normatif-tradisional menuju model integratif-digital, namun proses transformasi tersebut masih bersifat parsial dan belum mencapai tahap sistemik. Hal ini sejalan dengan penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam cenderung masih bersifat aditif (tambahan), bukan transformatif (mengubah struktur).

Untuk memahami dinamika tersebut secara komprehensif, adaptasi kurikulum dianalisis melalui empat dimensi utama berikut:

Perubahan Tujuan Pembelajaran

Transformasi teknologi berbasis Artificial Intelligence mendorong perubahan orientasi tujuan pendidikan dari sekadar penguasaan pengetahuan menuju pengembangan kompetensi masa depan. Dalam konteks pendidikan modern, tujuan pembelajaran mulai menekankan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, problem solving, serta kemampuan berinteraksi dengan teknologi cerdas. Studi global menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan mengubah fokus kurikulum menuju pengembangan keterampilan abad ke-21 yang lebih adaptif terhadap perubahan teknologi.

Dalam pendidikan Islam, perubahan tujuan pembelajaran ini tidak hanya berkaitan dengan kompetensi teknologi, tetapi juga harus tetap mempertahankan tujuan utama pendidikan Islam yaitu pembentukan karakter dan akhlak. Oleh karena itu, adaptasi kurikulum tidak dapat dilakukan secara teknologis semata, tetapi perlu mengintegrasikan literasi AI dengan nilai-nilai etika Islam agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Analisis kritis menunjukkan bahwa: Tujuan pembelajaran berbasis AI cenderung bersifat instrumental dan utilitarian, sedangkan pendidikan Islam bersifat transendental dan normatif. Oleh karena itu, diperlukan sintesis berupa tujuan pembelajaran integratif, yaitu: integrasi antara *digital competence* dan *spiritual intelligence*.

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian di Indonesia yang menegaskan pentingnya integrasi iman, ilmu, dan teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam modern (Rahmawati et al., 2025). Dengan demikian, tujuan pembelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam di era AI berkembang menjadi tujuan yang bersifat integratif antara kompetensi digital, penguatan moral, serta kemampuan berpikir strategis.

Perubahan Konten Kurikulum

Perubahan kedua terlihat pada struktur dan isi kurikulum. Integrasi Artificial Intelligence mendorong lembaga pendidikan untuk memasukkan materi terkait literasi teknologi, pemanfaatan data, serta pemahaman tentang sistem AI dalam proses pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi biasanya memasukkan topik seperti computational thinking, data literacy, dan AI awareness sebagai bagian dari pembelajaran modern (Buana, Moh. Ah. Subhan ZA, Akmalur Rijal, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, konten kurikulum tidak hanya perlu memasukkan aspek teknologi, tetapi juga mengembangkan perspektif etis dalam penggunaan teknologi digital, karena perkembangan AI juga membawa tantangan etika seperti penggunaan data, bias algoritma, serta dampak sosial teknologi. Oleh karena itu, integrasi konten AI dalam kurikulum pendidikan Islam perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran etis digital berbasis nilai-nilai Islam (Yılmaz, 2025).

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, integrasi tersebut masih: bersifat fragmentaris, belum terstruktur dalam kerangka kurikulum yang sistematis. Secara analitis, kondisi ini menunjukkan adanya gap antara kurikulum normatif dan kurikulum kontekstual. Lebih jauh, tantangan utama bukan sekadar menambahkan materi AI, tetapi: bagaimana mengintegrasikan AI dalam kerangka epistemologi Islam. Artinya, konten kurikulum harus mencakup: literasi teknologi, etika digital Islam (Islamic digital ethics), kesadaran kritis terhadap bias algoritma dan dampak sosial teknologi.

Hal ini penting karena AI bukan teknologi netral; ia membawa nilai, bias, dan kepentingan tertentu. Penelitian Indonesia terbaru juga menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan teknologi dengan nilai akhlak untuk menghindari dehumanisasi pendidikan (Susanto et al., 2025).

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam mulai mengadaptasi kurikulum dengan memasukkan unsur literasi teknologi dalam mata pelajaran tertentu, namun integrasi tersebut masih belum sistematis dan memerlukan model pengembangan kurikulum yang lebih terstruktur.

Perubahan Metode Pembelajaran

Artificial Intelligence juga memengaruhi perubahan metode pembelajaran dari model konvensional menuju model pembelajaran yang lebih adaptif dan berbasis teknologi. AI memungkinkan terciptanya sistem pembelajaran personalisasi yang mampu menyesuaikan materi dengan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa AI berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran melalui intelligent tutoring systems dan adaptive learning platforms (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Dalam pendidikan Islam, perubahan metode pembelajaran ini terlihat pada mulai berkembangnya pendekatan pembelajaran hybrid yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan teknologi digital. Model ini memungkinkan penguatan interaksi pedagogis sekaligus memanfaatkan teknologi AI untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi metode pembelajaran ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kesiapan guru, serta minimnya pelatihan terkait penggunaan AI dalam pembelajaran. Kondisi ini juga ditemukan dalam banyak penelitian global yang menunjukkan bahwa kesiapan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi AI dalam pendidikan.

Perubahan Sistem Evaluasi Pembelajaran

Adaptasi kurikulum juga terjadi pada sistem evaluasi pembelajaran. Artificial Intelligence memungkinkan proses evaluasi yang lebih cepat, akurat, dan berbasis analisis data. Sistem evaluasi berbasis AI dapat digunakan untuk menganalisis performa belajar siswa, memberikan umpan balik otomatis, serta mengidentifikasi kesulitan belajar secara lebih dini (Aziza Obod kizi, 2026)).

Namun, dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga: moral, spiritual, social. Di sinilah muncul limitasi mendasar AI, yaitu ketidakmampuannya mengukur dimensi nilai secara komprehensif. Analisis kritis menunjukkan bahwa: penggunaan AI dalam evaluasi berpotensi menghasilkan *reductionist assessment*, yaitu penilaian yang hanya berfokus pada data kuantitatif dan mengabaikan dimensi afektif dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan model evaluasi: hybrid evaluation system, yaitu kombinasi antara AI-based assessment dan human judgment berbasis nilai.

Pendekatan ini penting untuk menjaga keseimbangan antara: efisiensi teknologi dan integritas nilai pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya evaluasi holistik dalam pendidikan berbasis nilai (Othman et al., 2020).

Model Adaptasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis AI

Berdasarkan temuan penelitian, artikel ini mengusulkan sebuah model adaptasi kurikulum pendidikan Islam berbasis Artificial Intelligence yang terdiri dari empat komponen utama. Model ini menjadi salah satu kontribusi konseptual (novelty) dalam penelitian ini.

Integrasi Literasi Artificial Intelligence

Komponen pertama adalah integrasi literasi AI dalam kurikulum pendidikan Islam. Literasi AI mencakup pemahaman dasar tentang teknologi AI, kemampuan menggunakan teknologi secara produktif, serta kemampuan kritis dalam memahami dampak teknologi dalam kehidupan sosial.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa literasi AI menjadi kompetensi penting dalam sistem pendidikan masa depan (Miftahal Anjarsabda Wira Buana, Moh. Ah. Subhan ZA, Akmalur Rijal, 2023). Integrasi literasi AI dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memahami teknologi tanpa kehilangan identitas nilai keislaman.

Penguatan Nilai Islam Digital Ethics

Komponen kedua adalah penguatan etika digital berbasis nilai Islam. Dalam era AI, isu etika teknologi menjadi sangat penting karena berkaitan dengan penggunaan data, privasi, serta tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun kesadaran etis dalam penggunaan teknologi digital.

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi nilai moral dalam pendidikan teknologi dapat membantu membangun penggunaan teknologi yang lebih bertanggung jawab.

Metode Pembelajaran Hybrid-AI

Komponen ketiga adalah penerapan metode pembelajaran hybrid yang menggabungkan pembelajaran tradisional dengan teknologi AI. Model ini memungkinkan penggunaan teknologi AI untuk mendukung pembelajaran adaptif, sekaligus mempertahankan interaksi pedagogis antara guru dan siswa yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Penelitian menunjukkan bahwa model hybrid learning menjadi salah satu pendekatan efektif dalam integrasi teknologi pendidikan modern.

Evaluasi Berbasis Kompetensi Digital dan Spiritual

Komponen terakhir adalah pengembangan sistem evaluasi berbasis kompetensi digital dan spiritual. Evaluasi tidak hanya mengukur penguasaan teknologi, tetapi juga menilai bagaimana peserta didik menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Pendekatan evaluasi holistik ini dianggap penting dalam pendidikan berbasis nilai karena mampu mengintegrasikan dimensi akademik dan karakter dalam sistem penilaian pendidikan.

C. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian kurikulum pendidikan Islam dengan memperluas perspektif integrasi teknologi dalam sistem pendidikan berbasis nilai. Selama ini, kajian kurikulum pendidikan Islam lebih banyak berfokus pada integrasi ilmu dan agama, sementara perkembangan teknologi digital belum banyak dijadikan sebagai bagian dari kerangka teoritis pengembangan kurikulum.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Artificial Intelligence dapat menjadi elemen baru dalam pengembangan teori kurikulum pendidikan Islam yang bersifat adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan Islam dengan perspektif teknologi pendidikan modern.

Selain itu, penelitian ini juga memperluas kajian AI dalam pendidikan dengan memasukkan dimensi nilai dan etika sebagai bagian penting dalam integrasi teknologi pendidikan.

D. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan Artificial Intelligence.

Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu mulai merancang kebijakan kurikulum yang mengintegrasikan literasi AI dalam pembelajaran. *Kedua*, pelatihan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum berbasis AI. Penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru sangat menentukan keberhasilan transformasi pendidikan digital. *Ketiga*, lembaga pendidikan perlu mengembangkan model pembelajaran hybrid yang menggabungkan teknologi dan nilai-nilai pendidikan Islam. *Keempat*, pengembangan kebijakan kurikulum nasional juga perlu

mempertimbangkan integrasi Artificial Intelligence dalam sistem pendidikan Islam agar tidak tertinggal dari perkembangan pendidikan global. Dengan demikian, transformasi kurikulum pendidikan Islam di era Artificial Intelligence tidak hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan relevansi pendidikan Islam di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah mendorong perubahan signifikan dalam sistem pembelajaran dan desain kurikulum, termasuk pada lembaga pendidikan Islam. AI tidak lagi sekadar teknologi tambahan, tetapi telah berkembang menjadi ekosistem pembelajaran yang mencakup sistem tutor cerdas, analitik pembelajaran, serta otomatisasi evaluasi yang dapat meningkatkan efektivitas proses pendidikan. Transformasi ini menuntut kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan teknologi serta kebutuhan kompetensi masa depan peserta didik (Memari & Ruggles, 2025; Ogunleye et al., 2024).

Temuan penelitian lapangan menunjukkan bahwa adaptasi kurikulum pendidikan Islam terjadi pada empat dimensi utama, yaitu tujuan pembelajaran, konten kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi. Tujuan pembelajaran mulai diarahkan pada penguatan literasi digital, berpikir kritis, dan kemampuan etika dalam penggunaan teknologi. Pada aspek konten, materi pembelajaran mulai mengintegrasikan isu teknologi, kecerdasan buatan, serta tantangan moral di era digital. Sementara itu, metode pembelajaran berkembang menuju model pembelajaran berbasis teknologi, blended learning, serta pemanfaatan AI sebagai alat bantu belajar. Perubahan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam perlu bertransformasi agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi digital tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan moral (Musyafa et al., 2025; Wardhani et al., 2024)..

Nilai kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan kajian kecerdasan buatan dengan teori kurikulum pendidikan Islam yang selama ini masih jarang dikaji secara empiris. Kedua, penelitian ini berbasis pada data lapangan sehingga memberikan gambaran nyata mengenai transformasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam. Ketiga, penelitian ini menghasilkan model konseptual adaptasi kurikulum pendidikan Islam berbasis AI yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menawarkan kerangka implementatif bagi pengembangan kurikulum masa depan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan paradigma baru dalam pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan era teknologi dan kecerdasan buatan secara integratif dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Agus Rustamana, Khansa Hasna Sahl, Delia Ardianti, & Ahmad Hisyam Syauqi Solihin. (2024). Penelitian dan Pengembangan (Research & Development) dalam Pendidikan. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 60–69. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1014>
- Aziza Obod kizi, Y. (2026). the Role of Artificial Intelligence in Education: Opportunities and Challenges. *Advances in Science and Education*, 1(12), 66–68. <https://doi.org/10.70728/edu.v01.i12.018>
- Giannini, S. (2021). AI and education: guidance for policy-makers. In *AI and education: guidance for policy-makers*. <https://doi.org/10.54675/pcsp7350>
- Jaya, E. P., (2026). *Menata Pendidikan, Merawat Tauhid: Perspektif Manajerial Islam dalam Mereorientasi Arah dan Makna Pendidikan Modern*. Cahaya Firdaus Kreasindo
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). Intelligence Unleashed. In *Pearson*. <https://discovery.ucl.ac.uk/id/eprint/1475756/>
- Mardiana, D., Razaq, A. R., & Umiarso, U. (2020). Development of Islamic Education: The Multidisciplinary, Interdisciplinary and Transdisciplinary Approaches. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 4(1), 58. <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i1.97>

- Miftahal Anjarsabda Wira Buana, Moh. Ah. Subhan ZA, Akmalur Rijal, M. T. (2023). Strategi Entrepreneur KH Abdullah Mujib Hasan dalam Meningkatkan Value Santri. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(1), 1–19. <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>
- Mujib, A. (2021). Digitalisasi pendidikan Islam: Peluang dan tantangan di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 203–220.
- Rahmawati, Y., Luthfi, N., Herianingtyas, R., Jakarta, U. N., & Yogyakarta, U. N. (2025). K Ebijak an Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 1, 1–16.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 済無No Title No Title No Title* (Vol. 2).
- Susanto, T. T. D., Maulida, R., Amelia, A., & Taqiyya, H. (2025). Analisis Metode Pengambilan Keputusan untuk Peningkatan Mutu Sekolah: Tinjauan Pustaka Sistematis terhadap Studi Tahun 2015-2025. *Journal of Education Research*, 6(3), 597–604. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2414>
- Susiana, A., Ramadani, I., Al-ghani, A. H., & Sari, H. P. (2026). *Problematika Lembaga Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Digital*. 1–11.
- Wayne, H., Maya, B., & Fadel, C. (2019). AI in education (Charles Fadel). *CENTER for CURRICULUM REDESIGN*, 242. [http://bit.ly/AIED- BOOK%0A](http://bit.ly/AIED-BOOK%0A)
- Yılmaz, A. (2025). Artificial Intelligence in Educational Management: Current Research. *International Journal of Eurasian Education and Culture*, 157–179. <https://doi.org/10.35826/ijoecc.2867>
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>